

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, manusia mempunyai tujuan hidup masing-masing dan karenanya mereka harus memutuskan jalan yang akan ditempuh selanjutnya. Mereka yang telah selesai mengenyam pendidikan, akan melanjutkan hidupnya dengan berkarier, berusaha untuk mendapat jabatan dan posisi yang baik dalam pekerjaannya. Ada juga yang memilih untuk hidup berumah tangga, mencurahkan seluruh waktu dan kasih sayangnya untuk keluarga. Yang lain, mungkin akan terus belajar ke jenjang pendidikan berikutnya hingga mendapatkan berbagai gelar akademik yang diinginkan. Disamping semua jalan hidup tersebut, ada pula pilihan hidup selibat yang dijalani oleh pemuka agama Katolik yang disebut sebagai imam atau pastur. Hidup selibat (berasal dari Bahasa Latin “*caelebs*” : sendiri) adalah hidup tidak menikah, hidup yang menuntut seseorang untuk mencurahkan seluruh waktunya untuk melayani Tuhan dan sesama. Mereka diharuskan untuk menjauhi kehidupan duniawi, seperti menikah, pesta pora, memiliki banyak harta benda.

Untuk menjadi seorang imam, dibutuhkan panggilan hidup membiara dan komitmen yang sangat kuat kepada Tuhan, gereja dan juga umat. Panggilan tersebut tidak datang pada setiap orang, demikian juga dengan komitmen. Bila seseorang telah

memutuskan jalan hidup membiara, diharapkan ia dapat menerima segala konsekuensinya dan menekuni panggilan hidup tersebut seumur hidupnya.

Dalam Agama Katolik, pemuka agama terdiri atas beberapa tingkat, yaitu Paus sebagai pimpinan tertinggi umat Katolik, Kardinal, Uskup, dan Imam. Sebelum menjadi imam, para calon imam harus mengikuti tahap pembinaan, yaitu masa nofisiat, skolastikat, dan diakonat. Masa nofisiat dilaksanakan selama dua tahun, pada masa ini, calon imam menerima jubah. Pendidikan masa skolastikat dilaksanakan selama kurang lebih dua tahun, selama masa ini, calon imam mendapat program pendidikan pastoral. Diakoniat adalah tahap terakhir dalam perjalanan seorang calon imam. Diakon ditahbiskan untuk karya pelayanan, mereka melayani liturgi,ewartakan Sabda Allah dan dalam karya amal.

Sebagai pemuka agama Katolik, seorang imam memiliki beberapa tugas, diantaranya memimpin ibadat (ibadat harian maupun ibadat setiap minggu), memberikan kotbah, juga sebagai konselor (khususnya konsultasi dalam bidang kerohanian). Imam dituntut untuk membantu dan melakukan pelayanan sosial kapan pun dibutuhkan, para Imam harus siaga selama 24 jam. Dilihat dari segi profesi, imam bukanlah profesi yang bersifat ekonomis (menghasilkan uang), melainkan bersifat pelayanan sosial, melayani umat, hidup di lingkungan biara, selain itu Imam juga harus siap bila ditugaskan di tempat terpencil, daerah kumuh, perkotaan, dan di mana saja. Menurut mantan Uskup Bandung Mgr. Aleksander Djoyosiswono, Pr. (alm) selaku pimpinan tertinggi imam di kota Bandung, profesi seorang imam adalah

suatu panggilan, yaitu panggilan untuk menjadi rasul dan mengabdikan pada Gereja Kudus (Majalah Komunikasi no.45 tahun 2003).

Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik, imam memiliki beberapa kewajiban umum, yaitu mengikuti perjamuan kudus setiap harinya, membaca kitab suci dan doa meditasi setiap hari, melakukan retreat tahunan, tinggal di biara, harus meminta ijin bila akan pergi keluar biara atau pasturan, meninggalkan harta benda. Penghasilan, baik atas usaha sendiri maupun usaha tarekat, menjadi milik tarekat. Mengenakan pakaian tarekat sebagai tanda pembaktian diri dan kesaksian kemiskinan, menjalankan tugas pelayanan pastoral dengan setia dan tanpa lelah. Selain itu imam tidak diperkenankan menerima jabatan-jabatan publik, tidak diperkenankan berdagang atau berbisnis kecuali dengan izin otoritas gerejawi yang legitim. Tidak diperkenankan turut ambil bagian aktif dalam partai-partai politik dan kepemimpinan serikat buruh, kecuali untuk melindungi hak-hak gereja atau memajukan kesejahteraan umum.

Di Bandung, terdapat beberapa tarekat. Salah satunya adalah Tarekat 'X'. Para Imam Tarekat 'X' merupakan persekutuan pria Kristiani yang berkehendak hidup dan bekerja dalam suatu komunitas guna mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini (Regula Agustinus, Konstitusi, dan Statuta General 'X' 2004). Setiap tarekat memiliki ciri khas tersendiri, juga visi dan misi yang berbeda. Ada tarekat yang bertugas di bidang pendidikan, hidup doa, juga pelayanan sosial. Imam Tarekat 'X', selain bertugas melayani umat dan gereja, mereka juga bertugas mengajar di bidang pendidikan dan juga dalam pembuatan majalah intern.

Beberapa hal yang membedakan Tarekat 'X' dengan tarekat lain adalah mottonya, yaitu *in cruce salus* (dalam salib ada keselamatan), maksud dari motto ini adalah Salib tidak hanya dipandang sebagai simbol penderitaan dan kesengsaraan, namun lebih sebagai daya yang mampu memancarkan nilai keselamatan bagi manusia. Oleh karenanya, anggota 'X' harus mampuewartakan Kristus yang tersalib, mampu menawarkan nilai-nilai keselamatan, dan mampu mengangkat martabat mereka yang miskin, tersingkir, hina, pada keselamatan nyata di dunia ini (members.tripod.com). Selain itu cara hidup dalam tarekat 'X' adalah cara hidup berkomunitas yang sifatnya subsidiaritas (berkorban menolong orang lain) dan hospitalitas (bagaimana menyambut orang lain, ramah terhadap orang lain, melayani orang lain), karya-karya misi ke daerah-daerah pedalaman seperti Agats (Papua), Kongo (Afrika), dan Nias (Sumatera), tidak mendapatkan banyak fasilitas namun harus terus melayani, mengembangkan liturgi dalam ILSKI (Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia), berkarya baik di paroki (gereja), maupun kategorial (mengajar di pendidikan tinggi universitas, pendidikan menengah, kegiatan retreat).

Selain itu, untuk diakui secara resmi sebagai Imam Tarekat 'X', mereka harus mengikrarkan kaul di hadapan umat Allah sebagai tanda bakti diri untuk mengikuti Kristus. Kaul pertama adalah kaul Kemurnian, yaitu tidak menikah dan hidup selibat. Kedua adalah kaul kemiskinan, yaitu meninggalkan harta benda, bergantung pada dukungan dan perlindungan yang berasal dari anggota komunitas, dengan tujuan agar dapat solider dengan yang miskin. Terakhir adalah kaul ketaatan, yaitu menanggapi panggilan Roh Kudus dalam gereja, dan sebagai jawaban cinta dan pelayanan.

Para Imam Tarekat 'X' juga harus berpuasa dan berpantang makanan dan minuman (jika kondisi mereka memungkinkan). Jika tidak mampu berpuasa, tetap tidak boleh makan di luar waktu makan, kecuali jika sakit. Mereka juga harus tetap menjaga kemurnian bila bertemu dengan wanita, tidak memandang wanita secara menantang, tidak mengingini wanita. (Regula Agustinus, Konstitusi, dan Statuta General 'X' 2004).

Pengalaman hidup seorang imam dalam menjalani panggilan hidup Imamatnya mengalami suka dan duka. Menurut Pastur "B", salah seorang imam Tarekat 'X' di Bandung, ia tertarik untuk memilih Tarekat 'X' karena Tarekat 'X' lain daripada yang lain, kehidupan membiara di Tarekat 'X' memperlihatkan rasa kekeluargaan yang lebih kuat, demikian pula dengan hidup berkomunitasnya. Selain itu, kepedulian antar sesama imam, maupun dengan umat lebih kuat. Adanya tiga kaul atau Tri Prasetya, yaitu kaul kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan juga menjadi ciri khas Tarekat ini. Selama menjabat sebagai imam, Pastur "B" mengaku pernah merasa bahwa hidup sebagai imam penuh dengan aturan. Saat itu, ia banyak merasakan pergumulan dalam dirinya. Beberapa rintangan yang ia alami sebagai imam Tarekat 'X' adalah relasi di komunitas, seringkali terjadi konflik antar sesama imam karena kehendak pribadi ingin mengalahkan yang lain. Relasi antara imam dengan umat juga terkadang dirasakan mengganggu bagi Pastur "B" karena seringkali ada umat yang tidak dapat mengontrol diri dan bersikap akrab seolah-olah seperti teman, padahal imam harus membatasi relasi dengan umat, agar tidak menimbulkan

kesalahpahaman. Menurut Pastur “B” pula, seorang Imam harus berwibawa dan bijaksana.

Seorang imam dituntut mempunyai jiwa sosial yang tinggi, karena profesi imam tidak dapat dilepaskan dari pelayanan kepada sesama sebagai pengabdianya kepada gereja (Leo Van Berden dalam majalah komunikasi. 1996:36). Dalam melayani orang lain, seorang imam diharapkan dapat mengorbankan kepentingannya sendiri, oleh karenanya salah satu persyaratan untuk menjadi imam adalah meninggalkan harta kekayaan yang dimilikinya dan hidup menggereja. Penyangkalan diri yang baik juga patut dimiliki oleh seorang imam, yaitu saat harus terlibat langsung dengan masyarakat maka dirinya akan berbaur dengan orang-orang yang lebih bebas melakukan apa pun yang diinginkan, misalnya berpacaran, memiliki harta benda yang berlimpah. Saat itu, seorang imam harus dapat menahan godaan agar tetap dapat mempertahankan iman dan komitmennya.

Sebagai imam, mereka menghadapi berbagai rintangan, mereka harus bekerja di lingkungan yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan energi yang besar dan kemampuan menyesuaikan diri untuk melayani orang-orang yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Menurut Pastur B, para imam dituntut untuk dapat mengatasi arus sekularisme, hedonisme di masyarakat yang makin kuat dimana perkembangan dunia menjadi jauh lebih menarik dibandingkan hidup religius, pemahaman tentang agama yang makin merosot. Disamping itu, ada juga umat yang datang kepada imam bukan hanya mencari pelayanan rohani melainkan untuk

mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Hal ini pula merupakan suatu tantangan tersendiri bagi seorang imam, terlebih bila umat yang datang adalah lawan jenis.

Tuntutan masyarakat kepada imam tidaklah ringan, imam diharapkan menjadi penolong bagi mereka yang memiliki berbagai masalah hidup yang rumit, terutama yang berhubungan dengan iman kepercayaan, masalah kerohanian. Imam diharapkan dapat menguatkan iman mereka, membantu umat saat menghadapi masalah kerohanian. Oleh karena itu bukan tidak mungkin seorang imam dapat merasa lelah baik secara fisik maupun emosional dan kehilangan semangat dalam menjalani profesinya sebagai imam.

Seperti orang-orang pada umumnya, rasa frustrasi juga dapat dialami oleh imam. Di beberapa paroki dalam setiap wilayah keuskupan ada imam yang bergumul dengan perasaan frustasinya. Ada imam yang konflik dengan rekan tim imam, konflik dengan sekelompok umat yang dinilai tidak kooperatif, atau konflik dengan pimpinannya. Ada sejumlah imam yang terpaksa meninggalkan jabatannya (Wolor, 2008). Menurut Pastur BK, ada sekitar 3 sampai 5 Imam Tarekat 'X' yang telah meninggalkan jabatannya.

Dengan adanya kewajiban, aturan, batasan, dan segala persyaratan yang ada, seorang imam harus dapat bertahan dan setia dalam tugas pelayanannya. Mereka harus dapat mengatasi perasaan jenuh, harus selalu mentaati aturan, mengatasi hambatan dan rintangan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang banyak rintangan dan tantangan perlu dimiliki oleh seorang imam. Kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan

baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan disebut *resilience* (Benard, 2004). *Resilience* dapat dilihat dari empat aspek, yaitu *Social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*.

Social competence adalah karakteristik, kemampuan, dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif dengan orang lain. Pekerjaan utama seorang imam adalah melayani sesama, dalam melayani dibutuhkan kemampuan untuk memberikan respon positif pada orang lain yang meminta bantuan, melakukan komunikasi yang baik, berempati, memiliki kepedulian dan tidak menyakiti orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang imam, dua orang imam (50 %) menyatakan bahwa mereka mau selalu melayani dan membantu umat, dapat membangun relasi yang baik dengan sesama rekan di tarekat, juga tetap berhubungan baik dengan keluarga mereka walaupun jarang bertemu. Sedangkan dua imam yang lain (50%) menyatakan bahwa mereka mau membantu dan melayani umat, namun seringkali kesal karena merasa tidak dihargai, juga sering dianggap sebagai orang yang maha tahu, bukan hanya masalah religius, terkadang umat juga bertanya tentang masalah pernikahan, masalah anak, bahkan hubungan dengan lawan jenis. Terkadang, mereka pun enggan melayani umat yang bersikap berlebihan, misalnya meminta berkat setelah misa, padahal imam telah memberikan berkat di akhir misa, juga tidak mudah berelasi dengan umat yang baru dikenal.

Problem solving skills adalah kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang meliputi kemampuan merencanakan, fleksibilitas, dan pemikiran kritis. Seorang

imam diharapkan dapat memecahkan masalah yang mengganggu dirinya, menyelesaikan permasalahan dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil survei awal, didapat bahwa tiga orang imam (75%) memiliki inisiatif untuk meminta bantuan pada orang lain dan mencari beberapa alternatif dalam memecahkan masalah. Satu orang imam (25%) kurang dapat mengungkapkan masalahnya pada orang lain, ia hanya dapat mengungkapkan permasalahannya terbatas hanya pada satu orang, dan ketika orang tersebut tidak ada, ia memendam masalahnya, ia juga kurang memiliki keinginan untuk meminta bantuan pada orang lain saat mengalami kesulitan.

Autonomy adalah kemampuan untuk bersikap independen dan peka terhadap lingkungan. Sebagai imam, mereka dituntut untuk dapat mandiri, percaya diri, dan berkomitmen. Sebanyak tiga imam (75%) yakin bahwa mereka mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan di lingkungannya dan tidak bergantung pada orang lain, satu imam (25%) merasa kurang yakin bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya terlebih karena adanya perbedaan budaya dan tingkah laku.

Sense of purpose adalah kemampuan untuk fokus terhadap masa depan, memiliki sifat optimis dan menetapkan tujuan. Seorang imam diharapkan agar dapat menetapkan tujuan pribadi, memiliki perencanaan untuk mencapai visi dan misi pribadi maupun tarekatnya. Keempat imam (100%) memiliki tujuan pribadi, memiliki keyakinan bahwa tujuannya dapat tercapai selama dirinya terus berusaha dan meminta bantuan Tuhan, mereka juga memiliki kegiatan yang mereka lakukan di waktu senggang dan dapat menghibur mereka saat merasa jenuh.

Seorang imam yang memiliki derajat *resilience* yang tinggi, akan tetap dapat menjalankan profesinya dengan baik dan tidak merasakan pilihan hidupnya itu sebagai suatu beban walaupun seringkali berhadapan dengan berbagai cobaan, rintangan dan kesulitan. Mereka mampu mengatur perilakunya tanpa menjadi lemah. Misalnya, saat emosi mereka sedang tidak menentu, sedang menghadapi masalah hidup yang berat, atau merasa jenuh, mereka akan tetap dapat melayani umat dan orang lain dengan baik karena menyadari bahwa melayani sesama merupakan pilihan dan tugasnya.

Sebaliknya, jika imam memiliki derajat *resilience* yang rendah, ia kurang mampu bertahan di tengah berbagai kesulitan dan tantangan yang harus mereka hadapi saat menjalani profesinya. Mereka akan merasa tertekan, menyesal karena telah mengambil keputusan menjadi imam, komitmennya menjadi lemah dan merasa terpaksa saat harus melayani orang lain dan menjalankan kewajibannya sebagai imam. Penghayatan seperti di atas akan menghambat seorang imam dalam menjalankan profesinya. Dalam kondisi kegalauan emosi seperti tersebut, imam tidak mungkin dapat membantu orang lain dengan baik.

Mengingat pentingnya *resilience* bagi seorang imam untuk dapat bertahan dan menjalankan tugasnya dengan baik walaupun ditengah banyaknya tantangan dan rintangan, berikut data dari survey awal yang diperoleh, peneliti tertarik untuk mengetahui derajat *resilience* pada Imam Tarekat 'X' di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat *resilience* pada Imam Tarekat 'X' di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian : Untuk mengetahui gambaran tentang derajat *resilience* pada Imam Tarekat 'X' di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui lebih rinci mengenai derajat *resilience*, kekuatan dan kelemahan di masing-masing aspek pada Imam Tarekat 'X' di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoretis:

- Memberi masukan pada Ilmu Psikologi khususnya Psikologi sosial mengenai *resilience* pada Imam Tarekat 'X' di Bandung.
- Sebagai masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai derajat *resilience* pada Imam Tarekat 'X' Bandung.

1.4.2 Kegunaan praktis:

- Memberikan informasi tentang derajat *resilience* kepada pihak keuskupan Kota Bandung sebagai bahan pertimbangan jika akan melakukan kegiatan pembinaan Imam.

- Memberikan informasi tentang derajat *resilience* kepada Imam Tarekat ‘X’ agar lebih memahami dirinya untuk pengembangan diri lebih lanjut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Imam adalah pemimpin yang mempersembahkan kurban misa atau memimpin upacara gereja. Dalam Agama Katolik yang dapat menjadi imam adalah mereka yang merasa terpanggil untuk melayani Tuhan dan sesama serta meninggalkan kehidupan duniawi seperti harta, pernikahan dan pesta pora. Untuk menjadi imam, seseorang diharuskan mengikuti pendidikan khusus yaitu seminari.

Dengan adanya segala kewajiban, tugas dan tuntutan yang harus dijalani, imam harus dapat mempertahankan komitmen dan cara hidup yang telah dipilihnya. Untuk itu, imam harus memiliki ketahanan terhadap hambatan dan rintangan yang mungkin dapat memperlemah komitmen mereka dan menjadikan mereka tidak dapat melayani sesama dengan baik. Kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dengan baik dan tetap dapat berfungsi dengan baik di tengah situasi yang banyak halangan atau rintangan adalah *resilience* (Benard, 2004). *Resilience* dapat dilihat dan diamati berdasarkan empat *personal strength* yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.

Social competence adalah kemampuan membangun relasi yang positif dengan orang lain. Seorang imam perlu memiliki *social competence*, yaitu dapat membangun relasi positif dengan rekan-rekan di komunitasnya juga dengan umatnya.

Dalam *social competence*, terdapat beberapa aspek yang harus dimiliki oleh seorang imam, yaitu *responsiveness, communication, empathy and caring, compassion, altruism, forgiveness*. *Responsiveness* yaitu kemampuan imam untuk menimbulkan respon positif dari orang lain. Saat memberikan masukan atau saran, diharapkan agar umat menimbulkan respon positif terhadap saran dan masukannya, misalnya menanggapi dengan positif, mau mencoba mengikuti saran yang diberikan. Kemampuan berkomunikasi (*communication*) dan kemampuan untuk menyatakan pendapat atau keinginan tanpa menyakiti orang lain juga perlu dimiliki seorang imam. Imam harus tetap menjaga wibawanya tanpa menyombongkan diri, diharapkan dapat berkomunikasi dengan umatnya, menyampaikan pesan atau kotbah dengan menarik.

Seorang imam diharapkan memiliki kemampuan berempati dan peduli kepada orang lain (*emphaty and caring*). Dalam kesehariannya hendaknya seorang imam peduli kepada umatnya yang meminta bantuan. *Compassion dan Altruism* atau keinginan membantu kesulitan orang lain dan mementingkan kebutuhan orang lain dibandingkan kebutuhan pribadinya merupakan tugas utama dari pelayanan. Imam harus memiliki dorongan dari dalam diri untuk membantu sesama, bukan karena mengharapkan imbalan atau agar dianggap hebat. Memafkan orang lain (*forgiveness*) adalah hal yang paling diharapkan dari seorang imam, imam dijadikan panutan dan contoh bagi umatnya, mengampuni sesama merupakan cara hidup Kristus yang patut dijadikan pegangan bagi para imam.

Kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving skills*) secara efektif juga perlu dimiliki seorang imam. Para Imam Tarekat 'X' Bandung berada pada tahap perkembangan dewasa yang telah memasuki tahap perkembangan kognitif *formal operational* (Piaget dalam Santrock, 2005). Maka diharapkan agar para imam dapat memecahkan masalah dengan berpikir lebih sistematis, mampu mengembangkan hipotesis mengapa sesuatu terjadi dan menguji hipotesis tersebut secara deduktif. *Problem solving skills* meliputi berbagai kemampuan, yaitu *planning, flexibility, resourcefulness, critical thinking and insight*. *Planning* adalah kemampuan untuk merencanakan sesuatu. Saat akan memimpin misa, imam harus merencanakan bagaimana ia akan membawakan kotbahnya. *Flexibility* diperlukan untuk mencari jalan dan tidak terpaku pada satu jalan keluar saja ketika menghadapi suatu masalah. Walaupun tema kotbah setiap minggunya sudah ditentukan oleh keuskupan, imam perlu menyesuaikan cara dan bahan penyampaian dengan umat, misalnya pada misa remaja, imam diharapkan dapat membawakan kotbah dengan cara lebih santai, tidak seperti membawakan kotbah untuk orang tua.

Resourcefulness atau *survival skill* adalah kemampuan mengenali sumber-sumber dukungan di lingkungan, kemampuan untuk berinisiatif mencari bantuan dan kesempatan serta memanfaatkannya untuk mengatasi kesulitan. Saat imam sedang memiliki masalah atau hambatan, hendaknya ia dapat mencari bantuan dan tetap bertahan pada posisinya sebagai imam. *Critical thinking and insight* perlu dimiliki imam, khususnya saat seorang imam sedang menghadapi kesulitan atau menghadapi umat yang sedang meminta nasihat ketika mereka mengalami masalah, ia juga

diharapkan dapat menganalisis masalah, tugas, memahami hal apa yang sedang terjadi di lingkungannya.

Autonomy merupakan kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Hal yang menjadi bagian dalam *autonomy* adalah *positive identity, Internal locus of control and initiative, self-efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance, self-awareness and mindfulness, humor*.

Positive identity dikaitkan dengan evaluasi diri atau penilaian diri yang positif. Seorang imam perlu memiliki penilaian diri yang positif karena ia merupakan panutan juga sebagai pemimpin. *Internal locus of control* merupakan kemampuan dari dalam diri untuk mengontrol atau menghadapi suatu peristiwa, adanya keyakinan bahwa dirinya mampu mengendalikan lingkungan atau melaksanakan tugas, juga sebagai kekuatan untuk bertahan dalam situasi yang menekan, mengurangi kecemasan dan memiliki kondisi mental yang sehat. Seorang imam diharapkan memiliki keyakinan diri yang kuat bahwa ia dapat menghadapi suatu peristiwa, dapat menghadapi persoalan dengan tenang. *Initiative* merupakan kemampuan untuk termotivasi dalam mengarahkan usahanya mencapai tujuan, imam diharapkan untuk mencoba berbagai cara yang baru dan melakukan sesuatu yang berguna untuk mencapai visi dan misi.

Self-efficacy berkaitan erat dengan *mastery*, yaitu percaya pada dirinya bahwa ia mampu mencapai tujuannya, hal ini merupakan hal terpenting untuk mencapai kesuksesan. Setiap orang perlu memiliki keyakinan dalam hidupnya, demikian juga dengan seorang imam, ia harus percaya bahwa dirinya dapat melaksanakan tugas

dengan baik sebagai seorang imam. *Adaptive distancing* adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara adaptif dari hal-hal yang negatif. *Resistance* merupakan salah satu bentuk dari *adaptive distancing*, penolakan untuk menerima pesan negatif tentang dirinya, gendernya, budayanya.

Self-awareness and mindfulness merupakan kemampuan seorang imam untuk menyadari pikiran, perasaan, dan kebutuhannya tanpa menjadi emosional. Seorang imam juga membutuhkan *humor* untuk mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi kesenangan, juga untuk menarik diri dan orang lain dari keputusasaan. *Humor* juga dianggap sebagai *adaptive* atau *defense* yang *mature* yang digunakan oleh imam yang *resilient*.

Sense of purpose and bright future merupakan fokus terhadap masa depan yang positif dan konsisten. Bagian dari *sense of purpose and bright future* adalah *goal direction, achievement motivation, and educational aspiration; special interest and imagination; optimism and hope; faith, spirituality and sense of meaning*. Seorang imam diharapkan untuk memiliki arah, tujuan, visi dan misi yang jelas dalam berkarya. Pencapaian tujuan juga merupakan tugas perkembangan tahap dewasa yaitu fase mencapai prestasi K.Warner Schaie, 1977 (dalam Santrock, 2005). Para imam diharapkan memiliki motivasi untuk dapat berhasil mencapai tujuannya tersebut juga memiliki keinginan untuk sukses. Memiliki minat khusus dan mampu mengembangkan kreativitas dapat menghasilkan aktualisasi diri dan meningkatkan kemampuan bertahan.

Optimisme terkait dengan keyakinan dan kognisi yang positif, sedangkan harapan diasosiasikan dengan emosi dan perasaan yang positif. Seorang imam yang memiliki harapan dan pandangan yang optimistik akan lebih dapat melayani umatnya dengan bersemangat dan antusias karena ia yakin bahwa dirinya dapat membantu orang lain. Imam yang memiliki *resilience* yang tinggi memperoleh kekuatan dari agama, kepercayaan dan manfaat dari keyakinannya. Jika seorang imam benar-benar menghayati tugasnya untuk melayani sesama sebagai perpanjangan tangan Tuhan, ia akan menjalani tugas tersebut dengan sukacita dan tidak merasa terbebani.

Derajat *resilience* seorang imam dipengaruhi oleh *protective factor* yang berasal dari keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial berupa *caring relationship*, *high expectation* dan *opportunities and contribution*. *Caring relationship* adalah dukungan yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat yang diberikan oleh keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan tarekat, maupun lingkungan sosial. *Caring relationship* dari keluarga berupa dukungan moral, pengasuhan, kehangatan, empati, penerimaan tanpa syarat. *Caring relationship* dari keluarga mempengaruhi kemampuan *social competence* para imam. Hubungan emosional yang hangat dengan orang tua dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial, misalnya dengan menumbuhkan kepercayaan diri dalam dirinya. *Caring relationship* dari lingkungan pendidikan adalah bagaimana imam ketika berada di lingkungan pendidikan yaitu seminari dapat menemukan hal yang menarik perhatiannya serta hal yang dapat memotivasi dirinya yaitu rasa aman, kesempatan untuk meningkatkan

kemampuannya, merasakan apa yang mereka pelajari berhasil, dan mengembangkan kemandirian. *Caring relationship* dari masyarakat dapat diperoleh dari umat maupun lingkungan di tarekat. Dari umat ataupun masyarakat, Imam dapat merasakan, memiliki dan menjadi bagian dalam suatu kelompok

High expectation merupakan harapan yang jelas, positif, dan terpusat pada individu. Harapan yang positif dan terpusat pada individu mengkomunikasikan kepercayaan yang mendalam dari orang lain kepada individu dalam membangun *resilience*. *High expectation* dari keluarga dapat diberikan ketika orang tua menyampaikan harapannya melalui penerimaan, cinta, dukungan, sehingga imam termotivasi untuk memenuhi harapan tersebut, misalnya keluarga percaya bahwa anaknya dapat menjadi imam yang baik.

High expectations dari lingkungan pendidikan memberikan tantangan kepada imam mengenai apa yang mereka percaya dapat mereka lakukan. Atasan, misalnya kepala paroki yang menunjukkan *high expectations* akan dapat membantu imam untuk menemukan kekuatan mereka, membantu untuk berpikir secara berbeda mengenai sesuatu terutama kehidupan mereka dan membantu mereka melihat kekuatan yang mereka miliki. Hal ini dapat membantu mereka untuk dapat mengembangkan *resilience* ketika menghadapi masalah. *High expectations* dari masyarakat berupa harapan dari umat atau lingkungan tarekat agar seorang imam dapat menjalani tugasnya dan melayani dengan baik, mau berinteraksi dengan umat, membantu umat, peduli kepada umat.

Opportunities and contribution merupakan kesempatan dan kontribusi untuk mengembangkan diri, memilih jalannya sendiri dan berkembang, juga memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan *problem solving* dan pengambilan keputusan. Dalam keluarga, *participation and contribution* bergantung dari bagaimana kemampuan orang tua dalam memberikan tanggung jawab dan menerapkan kemandirian pada anaknya. Orang tua yang memberikan kesempatan pada imam sebagai anaknya untuk dapat mengambil keputusan sendiri serta dapat mengatasi permasalahan seorang diri, membantu mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan psikologis dalam kemandirian sebagai seorang imam.

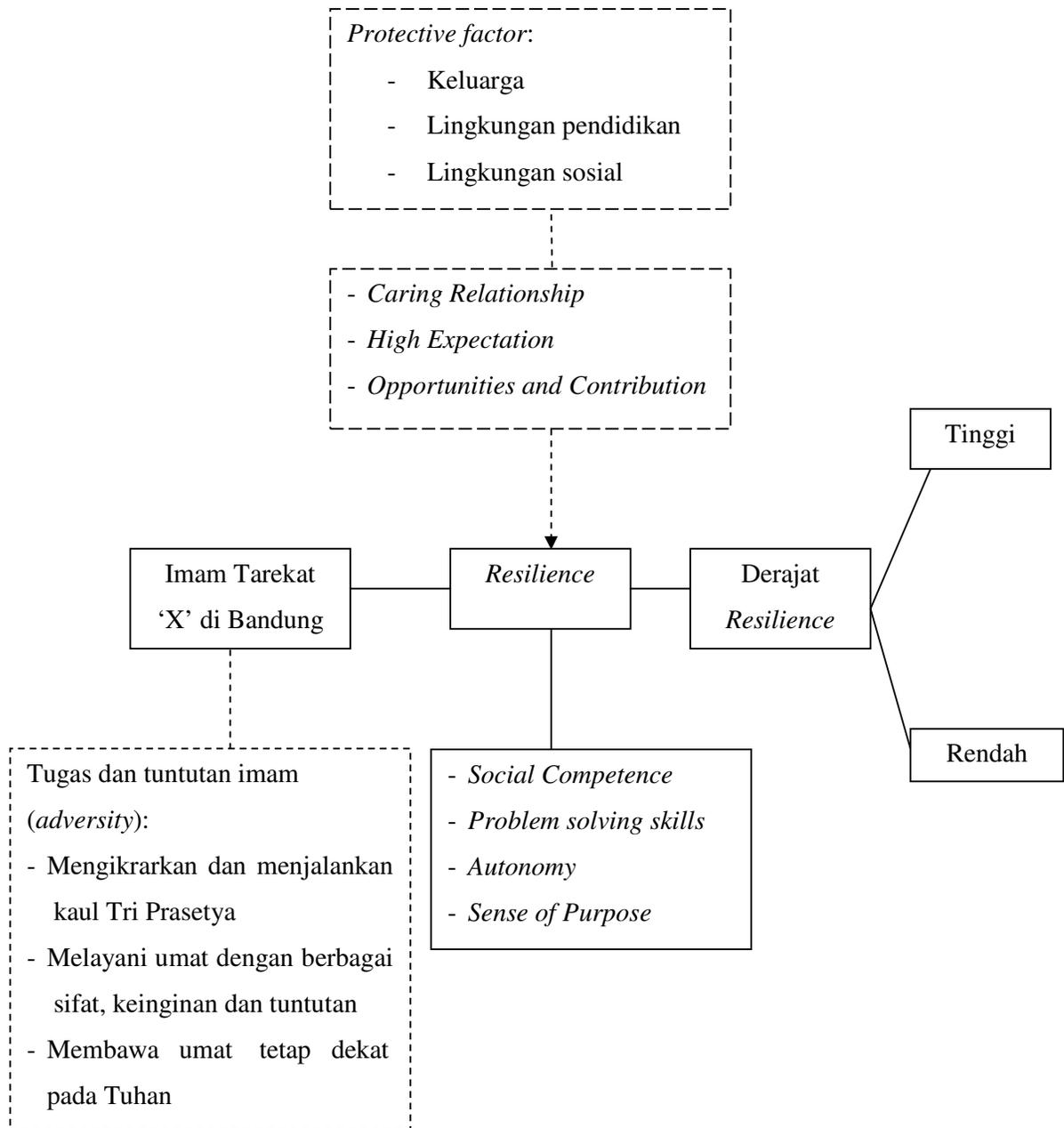
Saat menjalani pendidikan, para imam hendaknya mendapatkan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya, membuat pilihan, ikut terlibat dalam *problem solving*, mengekspresikan diri, bekerja sama dan saling membantu, menyumbangkan sesuatu yang berguna untuk komunitasnya, hal ini dapat membuat para imam merasa lebih dihargai. Imam yang mendapatkan kesempatan dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan di lingkungan masyarakat akan lebih dapat mengembangkan dirinya dan membangun kompetensi.

Dalam menjalani profesinya, imam menghadapi keadaan dimana dirinya dituntut untuk tetap menjalani tugasnya tanpa menjadi lemah walaupun dihadapkan pada situasi yang sulit atau hambatan dan rintangan. Keadaan yang merupakan *adversity* bagi para imam antara lain adalah, mengikrarkan dan menjalani kaul Tri Prasetya sementara mereka juga berinteraksi dengan umat yang berlimpah harta, berelasi dengan umat yang berlawanan jenis, para imam harus melayani umat dengan

berbagai macam sifat dan keinginan, dianggap sebagai figur identitas, para imam diharapkan dapat membawa umatnya untuk tetap setia pada Tuhan dan imannya di tengah situasi masyarakat yang makin terbawa arus modernisasi, sekularisme dan hedonisme tanpa ikut terpengaruh.

Dengan adanya berbagai macam tugas, kewajiban dan tuntutan, bukan tidak mungkin seorang imam merasa lelah dan jenuh dalam menjalani profesinya. Namun demikian, jika imam mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosialnya serta memiliki hubungan baik dengan rekannya di tarekat, dimana mereka dapat saling menguatkan dan bertukar pendapat, imam akan memiliki derajat *resilience* yang tinggi dan bertahan walaupun berada dalam situasi yang penuh tantangan dan hambatan. Seorang imam yang merasa jenuh dalam melayani umat dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, masyarakat, juga rekannya akan memiliki derajat *resilience* yang rendah sehingga tidak dapat menjalani tugasnya dengan baik atau bahkan mengundurkan diri dari profesi imam.

Berdasarkan uraian dan ciri-ciri yang telah disampaikan, derajat *resilience* pada Imam Tarekat 'X' dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu derajat *resilience* yang tinggi dan rendah. Derajat *resilience* pada Imam Tarekat 'X' dikatakan tinggi apabila imam memiliki *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose* yang tinggi. Sedangkan derajat *resilience* Imam Tarekat 'X' dikatakan rendah apabila Imam Tarekat 'X' memiliki *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose* yang rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Untuk dapat memenuhi tuntutan dan menjalankan tugas serta kewajiban sebagai imam Tarekat 'X' dengan baik diperlukan *resilience* yang tinggi.
2. Derajat *resilience* para Imam Tarekat 'X' Bandung dapat dilihat berdasarkan empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.
3. Derajat *resilience* para Imam Tarekat 'X' Bandung dipengaruhi oleh *protective factor*, yaitu *caring relationship*, *high expectation* dan *opportunities and contribution* dari keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.
4. Keadaan yang merupakan tantangan (*adversity*) bagi para imam antara lain adalah mengikrarkan dan menjalani kaul Tri Prasetya sementara mereka juga berinteraksi dengan umat yang berlimpah harta, berelasi dengan umat yang berlawanan jenis, harus melayani umat dengan berbagai macam sifat dan keinginan, dianggap sebagai figur identitas atau panutan.